



## **Moderasi Beragama Di Media Sosial Dalam Perspektif Teologi Kristen**

**Yabes Doma**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

yabes27doma@gmail.com

### **Abstrak**

This article discusses the concept of religious moderation in the context of social media from the perspective of Christian theology. This emphasizes the importance of moderation in managing Indonesia's diverse religious landscape to prevent conflict and promote harmony. The article also explores the role of social media in facilitating interfaith dialogue, increasing empathy, and challenging negative stereotypes about religion. The report highlights the potential of social media in fostering understanding, tolerance, and cooperation among different faith communities. This article provides insight into the importance of utilizing social media as a tool for interfaith dialogue and understanding.

Keywords: Religious Moderation, Social Media, Christian Theology, Religion in Indonesia, Diversity

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara majemuk hal ini dapat dilihat dari keadaan rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, tradisi serta keberagaman umat beragama. Keberagaman ini menjadi salah satu keistimewaan dan juga kekuatan Indonesia dalam menghadapi tantangan dan memperkaya kehidupan sosial, budaya, politik dan agama (Kosasih, 2019). Selain itu, ada sisi negatif dari keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yaitu dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik sebab pasti akan timbul perbedaan konsep berpikir dan hidup yang akhirnya dapat menjadi suatu konflik antar sesama. Hal inilah menjadi bagian pentingnya dari suatu moderasi. Dimana moderasi merupakan suatu pendekatan yang dapat membantu bangsa Indonesia dalam mengelola sistem kewarganegaraan di tengah keberagaman menjadi kekuatan yang positif. Moderasi dalam bagian ini mengacu pada daya dan upaya untuk mencapai kesepakatan melalui diskusi, dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan (Engkizar et al., 2022). Melalui moderasi, Indonesia dapat mencapai harapan dan tujuan yang lebih besar sebagaimana tertuang dalam Pancasila. Pancasila, falsafah dan dasar ideologi negara Indonesia, terdiri dari lima sila yang masing-masing memiliki nilai-nilai luhur yang mewarisi kehendak dan tujuan para pendiri negara Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila merupakan pandangan hidup yang harus diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam rangka mencapai tujuan bernegara yaitu menciptakan kesatuan, keadilan, dan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia (Kopong, 2021).

Moderasi adalah suatu tindakan untuk mempertahankan keseimbangan serta upaya membatasi atau mengontrol sesuatu agar tidak berlebihan, sehingga tetap menghadirkan keharmonisan ditengah keberagaman. Moderasi dapat diartikan pula sebagai upaya mencegah ekstremisme, fanatisme, dan terorisme; tindakan-tindakan yang memicu kekerasan dan tidak menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Moderasi adalah prinsip penting dalam mempromosikan stabilitas dan keharmonisan sosial, karena dapat membantu mencegah konflik dan memfasilitasi diskusi dan dialog yang produktif antara individu maupun kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda (Junaedi, 2019).

Dalam perspektif agama Kristen, moderasi dipandang sebagai prinsip yang penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan secara nyata (Randalele et al., 2022). Alkitab mengaitkan moderasi dengan penguasaan diri atau pengekangan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dan dorongan untuk menjalani dan menjaga hidup dalam perdamaian dengan semua orang. Salah satu contoh ayat Alkitab yang dikutip dalam konteks moderasi adalah Filipii 4:5. Ayat ini menunjukkan bahwa moderasi berkaitan dengan kesopanan dan menjadi bagian dari karakter seseorang yang takut akan Tuhan. Selain itu, dalam Galatia 5:22-23, Rasul Paulus mengajarkan tentang buah Roh yang menjadi termasuk dalam sikap bermoderasi seperti kesabaran dan kebijaksanaan. Kesabaran dalam bermoderasi merupakan sikap yang dihasilkan oleh Roh Kudus dalam hidup orang percaya dan yang mengikut Yesus. Kesabaran bukanlah sebuah kekuatan yang muncul secara mandiri dalam diri seseorang, melainkan datang dari Roh Kudus yang tinggal di dalam diri orang percaya. Dalam konteks bermoderasi, kesabaran diartikan sebagai kemampuan untuk menahan diri dalam situasi-situasi yang memicu emosi atau keinginan untuk bertindak secara impulsif. Selain itu, kesabaran merupakan kemampuan untuk menunggu atau menanti, serta tetap bertahan dalam menghadapi cobaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, kesabaran dalam bermoderasi merupakan hasil dari hidup yang dikuasai oleh Roh Kudus. Transformasi hidup yang dilakukan oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya diantaranya ialah kesabaran dan kebijaksanaan (Nome, 2020).

Kebijaksanaan yang terdapat dalam Galatia 5:22-23, dalam konteks bermoderasi berfungsi untuk membantu seseorang untuk mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana. Selain itu, dalam Galatia 5:22-23, Paulus mengajarkan tentang buah Roh yang termasuk moderasi, seperti kesabaran dan kebijaksanaan. Dalam pengertian ini, moderasi dipandang sebagai hasil dari hidup yang terhubung dengan Roh Kudus, yang memberikan kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan yang tidak sehat dan mengambil keputusan yang bijaksana (Rosyad, 2021). Penguasaan diri dalam bermoderasi sangatlah penting, orang yang memiliki penguasaan diri yang baik dapat mengendalikan keinginannya. Sebaliknya orang yang tidak memiliki penguasaan diri yang cukup, cenderung merusak keharmonisan. Keharmonisan tidak akan pernah terwujud dengan baik, apabila hanya diperjuangkan oleh satu pihak tertentu. Melainkan usaha bersama dalam menjaga kerukunan dengan mengembangkan sikap toleransi yang tinggi.

Moderasi bagi Indonesia dengan segala harapan dan cita-cita membangun Indonesia lebih maju dan toleransi dalam berbagai sisi. Dengan beberapa upaya diantaranya, mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia dengan mengedepankan dialog, toleransi, serta moderasi dapat membantu mengurangi polarisasi dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan ditengah perbedaan. Menghindari konflik dan kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan budaya, agama, suku, serta bahasa dan menciptakan lingkungan yang lebih damai dan stabil. Meningkatkan kualitas demokrasi dan kesejahteraan sosial dari segala lini, dengan tidak mengedepankan atau mengutamakan satu pihak melainkan melihat rakyat sesuai dengan kebutuhan bukan berdasarkan budaya, agama, dan bahasa. Moderasi hadir dengan menawarkan persatuan dan kesatuan guna mencipta keharmonisan dalam berbangsa. Moderasi dengan disertai komitmen akan menghadirkan Indonesia menjadi bangsa yang kaya dan kuat ditengah keberagaman, sehingga menjadi teladan bagi dunia.

Moderasi di media sosial menjadi semakin penting dalam terlebih di era digital saat ini, karena ada berbagai platform media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Youtube* dan lain sebagainya yang dapat menjadi sarana bertukar pikiran, mendapatkan informasi dan juga mempengaruhi opini masyarakat terhadap agama, budaya, dan Bahasa.

## **Metode**

Artikel tentang moderasi beragama di media sosial dalam perspektif teologi Kristen disusun menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi peran moderasi beragama di media sosial dan dampaknya dalam konteks teologi Kristen. Peneliti menggunakan analisis konten terhadap interaksi antaragama di media sosial, studi kasus tentang kampanye moderasi beragama di media sosial.

## **Hasil dan Pembahasan**

Moderasi memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan keharmonisan Indonesia, terlebih dengan adanya media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan saat ini. Dengan jutaan pengguna yang aktif di media sosial dengan berbagai platform yang luas dan tersedia untuk setiap orang dapat berinteraksi dan berbagi informasi. Hal ini juga yang akhirnya menjadikan media sosial sebagai bagian yang memberi kontribusi signifikan sebagai sarana dialog antaragama. Ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam mempromosikan moderasi beragama di media sosial. Peran Media Sosial dalam Ekspresi keberagaman.

Media sosial memungkinkan dialog antaragama dapat dilakukan tanpa batasan geografis atau waktu. Melalui platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, orang-orang dari berbagai latar belakang agama dapat berinteraksi, berbagi pemikiran, dan memulai percakapan. Hal ini memperluas jangkauan dialog antaragama dan membuka pintu bagi kolaborasi dan pemahaman saling antarumat beragama. Dalam hal ini pasti ada berbagai perbedaan pemahaman satu dengan yang lain tetapi bukan berarti ini dijadikan alasan untuk saling menyalahkan apalagi menjelekan satu dengan yang yang lain. Sebaliknya hendaknya

membangun kesadaran dan pemahaman melalui media social, sehingga memungkinkan umat beragama untuk membagikan keyakinan, nilai-nilai, dan praktik-praktik keagamaan dengan audiens yang lebih luas. Dalam konteks dialog antaragama, ini dapat membantu membangun kesadaran dan pemahaman tentang agama-agama yang berbeda. Melalui cerita, gambar, video, atau artikel, individu dapat memperluas wawasan mereka tentang keyakinan orang lain dan memperdalam toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Jadi jangan sampai menjelekkkan atau menghina keyakinan agama lain karena adanya perbedaan, sebab dalam Alkitab juga diajarkan untuk hidup berdamai dengan semua orang dan hidup dalam kekudusan (Ibrani 12:4).

Media sosial dapat memfasilitasi terjadinya pertukaran pemikiran dan diskusi, sebab media sosial menyediakan ruang untuk pertukaran pemikiran dan diskusi antar sesama pengguna media sosial termasuk antarumat beragama. Hal ini nampak jelas melalui grup atau komunitas dengan fokus dialog antaragama dapat dibentuk di platform-media sosial, di mana anggota dapat berpartisipasi dalam percakapan yang terstruktur dan saling belajar satu sama lain. Pertukaran pemikiran ini memungkinkan orang-orang untuk memahami sudut pandang agama lain, mengajukan pertanyaan, dan menemukan kesamaan atau perbedaan yang dapat menjadi dasar untuk memperkuat toleransi dan kerukunan sosial, bahkan dapat mempromosikan kerjasama dan aksi bersama. Terlebih ditengah terjadinya anti toleransi umat beragama maka perlu membangun empati antar umat beragama. Hal ini yang dapat dikerjakan untuk sosialisai melalui media sosial memiliki potensi untuk mengatasi stereotip negatif tentang agama dan membangun empati antarumat beragama.

Misalnya, penelitian yang dilakukan Munir et al. (2023) mengeksplorasi peran media sosial dalam mendorong dialog antaragama dan menemukan bahwa media sosial dapat menyediakan platform bagi individu untuk terlibat dalam percakapan bermakna tentang keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti potensi media sosial dalam meruntuhkan hambatan dan stereotip, sehingga menumbuhkan empati dan pemahaman antar komunitas agama. Selain itu, Ardila menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kaum muda Kristiani, baik dalam pemahaman tentang agama, keterlibatan dalam masyarakat, maupun peran sebagai agen perubahan positif. Inisiatif ini tidak hanya memengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis (Ardilla et al., 2023). Studi ini menekankan pentingnya percakapan terstruktur dan pertukaran ide dalam mendorong kerja sama dan aksi bersama di antara kelompok agama yang berbeda. Di era yang rentan dan penuh gejolak konflik saat ini, gereja perlu secara aktif terlibat menjadi solusi dan sebagai pemberi solusi. Sebagai komponen dari masyarakat sipil, misi pembawa damai diimplementasikan melalui moderasi beragama karena prinsip dasar dari bermoderasi adalah juga mencapai kedamaian. Dalam hal ini gereja perlu hadir di dunia sebagaimana Tuhan Yesus hadir karena gereja adalah Kristus sendiri (Kis. 9:3-5; Yoh. 15; 1Kor. 12:27) (Anjaya & Arifianto, 2021). Bangsa dan negara ini membutuhkan gereja dengan

misinya untuk tampil sebagai penggerak menuju kepada kedamaian melalui nilai-nilai kebenaran firman Tuhan.

Kesimpulannya, pembentukan kelompok atau komunitas yang berfokus pada dialog antaragama di platform media sosial telah memberikan ruang berharga bagi individu untuk terlibat dalam percakapan yang bermakna, belajar dari satu sama lain, dan menumbuhkan pemahaman dan empati antar komunitas agama. Potensi media sosial dalam mengatasi stereotip negatif tentang agama dan mendorong kerja sama serta aksi bersama terlihat jelas dalam literatur ilmiah, yang menyoroti pentingnya memanfaatkan media sosial sebagai alat dialog dan pemahaman antaragama.

Melalui media sosial, individu dan organisasi agama dapat mengoordinasikan kerjasama lintasagama untuk memecahkan masalah sosial dan mendorong perdamaian. Misalnya, mereka dapat merencanakan acara bersama, kampanye sosial, atau kegiatan kemanusiaan. Media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk menggalang dukungan, memperluas jaringan, dan memobilisasi aksi bersama yang melibatkan berbagai agama dan komunitas. Abute beranggapan bahwa “Kesadaran sosial merupakan hasil belajar memahami kontradiksi sosial, politik, pendidikan dan ekonomi, yang mampu membawa seseorang pada suatu pengambilan sikap yang berani mengambil tindakan untuk melawan unsur yang menindas dari realitas tersebut.”(Abute, 2019).

### ***Menghindari Ujaran Kebencian***

Media sosial dapat menjadi pemersatu dan dapat memicu konflik dalam berbagai kalangan sosial. Oleh karena itu, pengguna media sosial sebisa mungkin menghindari memposting atau menyebarkan informasi yang mengandung ujaran kebencian terhadap kalangan tertentu. Alkitab juga menyatakan untuk hidup berdamai dengan semua orang (Roma 12:18), hal ini berarti bahwa jangan sampai ada hal-hal yang dikerjakan di media sosial yang juga harus dipikirkan dan dikerjakan untuk tidak membuat perseteruan. Oleh sebab itu sangat penting agar tidak menggunakan media sosial untuk menyuarakan ujaran kebencian sebaliknya gunakan media sosial untuk menjaga dan membangun relasi yang sehat dan komunitas yang baik.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengarahkan supaya dapat bermoderasi dengan baik di sosial media. Pertama, jadilah objektif dalam setiap keputusan seperti memposting dan berkomentar di media sosial. Memposting dan berkomentar dengan bijaksana dan objektif, dengan menghindari membuat keputusan berdasarkan pandangan pribadi atau emosi yang terpicu dari isi konten yang provokatif. Kedua, periksa fakta menjadi bagian yang tak kalah penting dalam bermoderasi di Indonesia tidak semua hal yang tersaji di media adalah benar. Pastikan informasi yang ada di media sosial memenuhi standar kebenaran dan berdasarkan fakta. Jangan biarkan informasi yang salah dan menyesatkan menyebar di media sosial dan masuk kedalam opini masyarakat, sehingga menghasilkan tindakan yang keliru tidak sesuai norma. Terlebih juga Alkitab mengajarkan untuk apa yang benar, mulia sedap didengankan dan kebajikan itulah yang dipikirkan dan dikerjakan (Filipi 4:8).

Kesalahan dalam pemilihan bahasa atau kosa kata dapat menimbulkan ujaran kebencian bertebaran di media sosial. Penggunaan bahasa atau kosa kata dalam berkonten sangat menentukan suasana hati pembaca atau pendengar. Bahasa yang baik dan benar akan membuat informasi dapat diterima dengan efektif. Pemilihan kata atau kosa kata akan menjadi penentu pendengar atau pembaca dalam merespon, serta bertindak atau bersikap dalam bermoderasi. Pemilihan kata yang salah akan merusak diskusi, penghalang toleransi, serta menjadi ajang saling melukai. Dengan diterbitkan Undang-Undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) membantu masyarakat untuk dapat bermoderasi di media sosial dengan penuh pertimbangan. Undang-Undang ITE mengatur pengguna teknologi informasi dan transaksi elektronik di Indonesia. Undang-undang ini berlaku untuk semua orang yang menggunakan teknologi informasi dan transaksi elektronik, termasuk didalamnya pengguna internet, penyedia layanan internet, dan pelaku bisnis online.

Dalam Efesus 4:29 “Jangan ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi kalau ada yang baik untuk membangun dan memberi pengajaran, supaya memberi kasih karunia kepada orang yang mendengarkannya”. Dalam konteks ini ada sebuah peringatan untuk tidak menggunakan kata-kata yang tidak sopan, termasuk kata-kata merendah, melecehkan, dan menghina yang menyerang individu tau golongan tertentu. Melainkan menggunakan bahasa yang membangun dan memberi pengajaran, serta memberi teguran dengan penuh pengajaran. Berkata-kata dan bertindak dengan penuh hormat adalah bentuk sikap orang yang takut akan Tuhan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip Alkitabiah dapat membantu menciptakan lingkungan online yang positif dan membangun, serta dapat saling berinteraksi secara harmonis dan saling menghormati.

### ***Membatasi dan Memverifikasi***

Tindakan membatasi dan memverifikasi informasi dalam bermoderasi merupakan salah satu upaya untuk mengendalikan dan membatasi konten yang tidak pantas dan merugikan. Sebelum memposting atau menyebarkan informasi di media sosial, pastikan informasi tersebut benar dan telah diverifikasi. Jangan memposting atau menyebarkan informasi yang belum diverifikasi karena dapat menimbulkan kebingungan dan bahkan kepanikan. Ada beberapa tindakan yang harus disadari oleh pengguna media sosial, yaitu menerapkan aturan dan kebijakan yang jelas: Platform media sosial harus memiliki aturan dan kebijakan yang jelas tentang apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam konten yang diposting. Ini termasuk tindakan seperti menghapus konten yang melanggar aturan atau melaporkan akun yang melanggar aturan tersebut. Selain itu, memiliki tim moderasi yang terlatih: Platform media sosial harus memiliki tim moderasi yang terlatih untuk menangani pelanggaran aturan dan menghapus konten yang tidak pantas atau merugikan. Menggunakan teknologi untuk memverifikasi konten: Teknologi seperti pemindaian teks dan gambar dapat digunakan untuk memverifikasi apakah konten yang diposting sesuai dengan aturan dan kebijakan platform. Memperkuat sistem pelaporan: Platform media sosial harus memiliki sistem pelaporan yang

efektif untuk memungkinkan pengguna melaporkan konten yang tidak pantas atau merugikan. Menggunakan algoritma yang cerdas: Algoritma yang cerdas dapat digunakan untuk mengidentifikasi konten yang melanggar aturan atau tidak pantas dan secara otomatis menghapus atau membatasi konten tersebut. Berkolaborasi dengan pihak ketiga: Platform media sosial dapat bekerja sama dengan pihak ketiga seperti penasihat hukum, badan pemerintah, atau organisasi masyarakat sipil untuk membantu memverifikasi konten dan menangani pelanggaran aturan. Dalam membatasi dan memverifikasi konten di media sosial, penting untuk memastikan bahwa aturan dan kebijakan yang diterapkan tidak membatasi kebebasan berekspresi atau memajukan agenda tertentu.

Roma 12:2 menyatakan “janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna”. Dalam konteks bermoderasi di media sosial ayat ini menjadi bagian yang penting untuk membedakan apa yang baik dan yang buruk, tidak mengikuti tindakan dan perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Pengguna sosial media harus dapat membatasi diri dalam berkata-kata dan bertindak, sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, serta menghindari tindakan yang dapat memperburuk keadaan.

### ***Menghargai Perbedaan***

Menghargai perbedaan dalam bermoderasi di media sosial adalah penting, karena setiap orang memiliki kebebasan untuk menyatakan pendapat dan bersikap sesuai dengan keyakinannya. Kebebasan dalam berpendapat dan bersikap membawa variasi dalam pola pikir dan sudut pandang. Oleh karena itu, penting untuk menghormati perbedaan dan memberi ruang untuk diskusi. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam upaya menghargai perbedaan dalam bermoderasi di media sosial diantaranya ialah mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain tanpa menghakimi dan menyerang, karena setiap orang mempunyai kebebasan dalam berpendapat dan bertindak. Dalam konten atau pun diskusi tidak memaksa orang lain untuk searah dengan pandangan individu, melainkan berdialog dengan interaktif dengan tujuan untuk membuka pikiran. Menghindari pernyataan atau tindakan yang menyerang atau membully orang lain atas dasar perbedaan, melainkan menerima perbedaan sebagai jembatan membangun relasi keberagaman.

Kerendahan hati merupakan teladan Yesus yang harus dilakukan oleh setiap orang menyatakan dirinya sebagai pengikut Kristus, sebab itulah yang diteladankan oleh Tuhan Yesus dan nyata di tulis dalam Alkitab. Hal ini juga yang diungkapkan Telaumbanua mengenai kerendahan hati yang diteladankan oleh Yesus Kristus. (Telaumbanua, 2019). Kerendahan hati inilah yang akan menjadi kan seseorang juga dapat menghargai perbedaan sehingga menjaga kesatuan dengan tidak menyebarkan informasi palsu atau hoax yang merusak, serta tidak terlibat dalam menyebarkan ujaran kebencian terhadap agama, budaya, dan bahasa. Menghargai perbedaan dalam bermoderasi di media sosial akan menciptakan lingkungan yang lebih

kondusif dan menghindari konflik. Dimana Firman Tuhan sebagai pengarah yang memampukan jemaat atau orang percaya beradaptasi dengan sesamanya serta memberi peluang untuk saling bertumbuh dalam anugerah ilahi (Sairwona, 2017). Dengan membuka pikiran dan mendengarkan perspektif orang lain, maka akan memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman keberagaman.

### ***Mengedukasi Diri Sendiri***

Mengedukasi diri sendiri dalam bermoderasi di media sosial sangat penting, seperti menambah wawasan serta pengetahuan dalam berpikir. Memberi ruang kepada diri sendiri untuk lebih maju, dan tidak hidup menurut pendapat atau pandangan orang lain melainkan mempunyai dasar hidup yang benar. Dalam bermoderasi di media sosial sangat penting untuk menjaga kesehatan mental dan emosi, untuk menghindari konflik atau keselahpamanan yang dapat muncul akibat interaksi dengan orang lain yang berbeda pendapat di media sosial. Pengguna media sosial dituntut untuk berpikir kritis, saat membaca atau mendengarkan informasi di media sosial serta mempertimbangkan dengan bijaksana sebelum memposting informasi. Selain itu, bersikap santun dan menghormati pendapat atau pandangan orang lain meskipun tidak setuju dengan pendapatnya. Ingat dalam bermoderasi sikap sopan dan menghormati sangat menentukan respon orang lain terhadap pernyataan atau argumentasi pengguna media sosial. Dalam bermoderasi ada batasan yang harus dijaga, tidak semua informasi dapat disebar dengan mudah di media sosial. Belajar dari pengalaman dengan selalu mengevaluasi informasi dan reasi di ruang publik dapat menjadi satu bekal yang bermanfaat dalam bermoderasi. Belajar dari pengalaman dan mengevaluasinya menjadi cara yang baik untuk memperbaiki kesalahan. Dengan mengedukasi diri dalam bermoderasi di media sosial, dapat memastikan bahwa pengguna media sosial berpikir positif dan produktif. Oleh sebab itu orang percaya harus memiliki komitmen kepada Kristus, dengan sikap ketaatan penuh dan kerendahan hati dengan memberi segera memberikan respons berupa tindakan dan tidak hanya berbicara tentang tugas yang dipercayakan kepadanya tetapi semakin mengedukasi diri dengan apa yang benar dan dikerjakan sebagai bentuk keteladan (Sumiwi & Santo, 2019).

Pendidikan dan pengembangan diri adalah prinsip Kristen yang penting dalam rangka moderasi beragama. Sebagai umat Kristen, yang dipanggil untuk terus belajar dan tumbuh dalam iman dan pengetahuan tentang Tuhan. Dalam melakukan hal ini, orang percaya juga harus belajar untuk mempraktikkan toleransi dan menghargai perbedaan dalam keyakinan agama. Prinsip Kristen tentang edukasi diri dan pengembangan diri menekankan pentingnya untuk memahami keyakinan diri sendiri dengan lebih baik, serta bagaimana keyakinan berbeda dengan keyakinan orang lain. Dalam melakukannya, orang percaya dapat memperkuat relasi dengan Tuhan dan memperkuat penghormatan terhadap orang lain. (Sunarko, 2020) Dalam hal moderasi beragama, prinsip Kristen tentang edukasi diri dan pengembangan diri dapat membantu kita untuk menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan dalam keyakinan agama. Ketika kita lebih memahami keyakinan orang lain, kita dapat belajar untuk

menghormati dan menerima perbedaan tersebut, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama. Dalam Alkitab, Paulus menasihati agar kita memperlakukan orang lain dengan cinta dan penghormatan, terlepas dari perbedaan dalam keyakinan agama (Roma 12:10). Ia juga menekankan pentingnya untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, bahkan jika mereka memiliki keyakinan yang berbeda dengan kita (Roma 14:13).

### ***Membangun Jaringan yang Positif***

Tuhan menginginkan agar setiap orang percaya dapat hidup meneladani Kristus dan menjadikan Firman Tuhan sebagai dasar kehidupan sehari-hari yang memimpin orang percaya kepada pertumbuhan dan pengenalan yang benar akan Tuhan, sebagaimana Yesus datang untuk melayani bukan untuk dilayani (Matius 20:28). (Sinaga et al., 2021) Untuk itu hendaklah setiap orang percaya juga harus memikirkan kehidupan sesamanya bahkan melayani dan memperdulikan sesama manusia. Ada berbagai kesempatan untuk dapat terlibat dikarenakan ada berbagai hal yang dapat dilakukan orang percaya dalam setiap kehidupan yang dijalani terlebih di era digital saat ini dengan membangun jaringan yang positif dimana melalui media sosial setiap pribadi dapat mengembangkan wawasannya untuk akhirnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk membangun hubungan dengan umat antar beragama.

Membangun jaringan sosial yang positif: Memiliki jaringan sosial yang positif dan mengikuti akun-akun yang mempromosikan moderasi beragama dapat membantu membangun lingkungan sosial yang seimbang dan toleran. Kita juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan dan acara yang mempromosikan kerukunan antaragama. Dengan mempromosikan moderasi beragama di media sosial, kita dapat membantu membangun lingkungan digital yang positif, toleran, dan menghargai perbedaan.

### **Kesimpulan**

Bermoderasi di media sosial merupakan suatu strategi yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan, di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Di era digital, media sosial menjadi alat komunikasi yang mudah dan populer digunakan. Namun terkadang penggunaan media sosial yang kurang bijak dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, moderasi antar umat beragama melalui media sosial hendanyak menjadi sarana bagi orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus untuk menyakan terang, kebenaran dan kasih Kristus sehingga jangan sampai justru menghina atau menjelekkkan agama lain. Sebaliknya hendaknya dapat dengan bijak menggunakan media sosial, sebagai sara bertukar pikiran, belajar saling menghargai perbedaan, menyatakan tidak benaran pendapat tentang keyakinan Kristen dan juga sebagai sarana membangun relasi dan bahkan kerja sama antar umat beragama dari hal tersebut diharapkan terjalin hal yang positif terjadi antar umat beragama satu dengan yang lain.

Sebagai orang percaya Prinsip Kristen dan pengembangan diri dapat membantu untuk memperkuat hubungan kita dengan Tuhan, sambil mempraktikkan toleransi dan menghargai perbedaan dalam keyakinan agama. Kita dapat belajar untuk memahami keyakinan kita sendiri

dengan lebih baik, serta bagaimana keyakinan kita berbeda dengan keyakinan orang lain, sehingga kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama. Salah satu contoh Alkitab yang sering dikutip dalam konteks moderasi adalah Filipi 4:5, yang menyatakan, "Hendaklah kesopananmu diketahui oleh semua orang. Tuhan sudah dekat." Ayat ini menunjukkan bahwa moderasi dan kesopanan harus menjadi bagian dari karakter seseorang, karena Tuhan selalu hadir dalam hidup kita. Namun, moderasi juga harus dilihat sebagai prinsip yang seimbang. Terlalu banyak moderasi bisa menjadi bentuk kekangan yang tidak sehat, sementara terlalu sedikit moderasi bisa mengarah pada perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, moderasi harus dipandang sebagai penyeimbangan yang bijaksana dan tidak ekstrem. Dalam kesimpulannya, moderasi dipandang sebagai prinsip yang penting dalam agama Kristen. Hal ini ditunjukkan dalam Alkitab sebagai bagian dari karakter yang baik dan sebagai hasil dari hidup yang terhubung dengan Roh Kudus. Namun, moderasi juga harus dipandang sebagai prinsip yang seimbang dan bijaksana.

## Referensi

- Abute, E. LA. (2019). Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i2.338>
- Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2021). Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Thronos Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 42–55. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.47>
- Ardilla, M., Triani, I. C., & Inggrit Lydia Wahyuni. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4 September), 629–642.
- Engkizar, E., Kaputra, S., Mutathahirin, M., Syafril, S., Arifin, Z., & Kamaluddin, M. (2022). Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat. *Harmoni*, 21(1), 110–129. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.603>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kopong, K. (2021). Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.123>
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religous Moderate Action. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 264–296.
- Munir, T., Sutrisno, S., & Lumingkewas, M. S. (2023). Internet and Religion. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 119–135. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.136>
- Nome, N. (2020). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 158–176. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.44>

- Randalele, C. E., Budi, B., & Nabu', D. D. (2022). Nilai-Nilai Kristiani dalam Ritual Dipelima Sundun pada Upacara Adat Rambu Solo'. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 89–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- Rosyad, R. (2021). *Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi*.
- Sairwona, W. (2017). Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat. *Jurnal Shanan*, 1(2), 116–131. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1497>
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021). Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(2), 148–159. <https://doi.org/10.47628/IJT.V3I2.75>
- Sumiwi, A. R. E., & Santo, J. C. (2019). Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini. *Epigraphe*, 3(2), 94–106.
- Sunarko, A. S. (2020). Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2), 127–140. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.33>
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 362–387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>